

**TRADISI MA'NENE (PEMBERSIHAN JENAZAH LELUHUR)
PADA MASYARAKAT TORAJA (STUDI KASUS DI DESA TONGA RIU
KECAMATAN SESEAN SULOARA' KABUPATEN TORAJA UTARA)**

Oleh
Windrialde Datu Kalua¹
Femmy C. M. Tasik² Selvie M. Tumengkol³

ABSTRACT

This research aims to understand more deeply about the tradition of Ma'nene which is a continuation of Aluk Todolo solo' signs that are transformed into the Christian version of the Ma'nene tradition, with reference to the focus of research that describes the process of implementing the tradition of Ma'nene (cleaning the remains of ancestors) in the Toraja community (case study in the village of Tonga Riu Sesean Suloara' district north Toraja regency).

This study uses a qualitative method with a descriptive type that emphasizes the description of the object under study based on the facts that exist, determination of informants is done by purposive sampling, namely the determination of informants carried out deliberately with certain criteria that are considered capable of providing information relating to research problems. data collection techniques used in this study are observation and interview techniques in addition, there are also data collection techniques using literature study.

The results of this study indicate the process of implementing Ma'nene in a belief almost has in common, but the implementing rules are different, the function of the Ma'nene version of Aluk Todolo is to ask for blessing to the spirits of the ancestors, while the function of the Christian version of the Ma'nene for Aluk Todolo and the Christian community has in common the sign of affection and the award of their for families who have died.

Keywords: Ma'nene, Tradition, Aluk Todolo, Rambu Solo'

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang masih berpegang erat pada adat istiadat dan terkenal dengan budayanya yang unik. Masyarakat Toraja masih tetap mempertahankan adat istiadat dan budaya warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini. Bagi masyarakat Toraja, riwayat panjang leluhur mereka harus dijaga dengan menghormati mereka yang sudah meninggal. Di dalamnya terdapat banyak upacara kematian untuk menghormati jenazah keluarga atau tetua adat. Adapun tradisi-tradisi yang masih bertahan sampai sekarang ini ialah dalam perkawinan dan kematian. Masyarakat Toraja juga memiliki berbagai tradisi yang sangat terkenal dengan unsur upacara yang berunsur mistik. Akan tetapi dalam masyarakat Toraja tradisi yang paling terkenal adalah upacara kematiannya.

Asal Mula *Ma'nene* Menurut yang Beredar Seorang pemburu binatang bernama Pong Rumasek disinyalir menjadi asal-mula

lahirnya upacara ini. Bulan Agustus merupakan bulan yang biasa diselenggarakan *Ma'nene*, Pong Rumasek saat itu sedang berburu dihutan pegunungan Balla. Di tengah kegiatannya, ia bertemu mayat dengan kondisi mengenaskan. Pong Rumasek lantas mengenakannya pakaian yang baik, kemudian iapun menguburkannya di sebuah tempat.

Konon begini ceritanya, bermula beratus tahun silam saat terjadinya perang antara orang-orang Toraja Barat dengan Toraja Timur. Perang antar saudara ini mengakibatkan banyak korban dari wilayah barat. Berdasarkan cerita yang beredar, warga saat itu kesulitan menggotong pulang mayat yang begitu banyak. Sementara dimasa itu banyak orang masih mempunyai kekuatan magic yang luar biasa. Muncullah ide untuk membangkitkan mayat-mayat tersebut. Cerita perial mayat yang berjalan sendiri tidak hanya terjadi di masa peperangan antar saudara. Banyak juga warga yang menyaksikan almarhum keluarganya yang berjalan pulang dalam momen-momen tertentu. Entahlah cerita ini benar atau tidaknya, ini

adalah cerita *Ma'nene* yang beredar sampai saat ini.

Tradisi *Ma'nene* merupakan salah satu yang masih dilakukan oleh masyarakat Toraja, tepatnya di Desa Tonga Riu" yang dilakukan setiap tiga tahun sekali sesuai aturan adat yang sudah disepakati. Dalam upacara ini keluarga membawa binatang (babi atau kerbau) untuk dikurbankan dalam upacara keagamaan yang bertempat di pekuburan serta membersihkan dan mengganti pakaian "*Tau-Tau*" dan jenazah leluhur dengan pakaian yang baru (Marampa, 1997).

Hal ini merupakan bentuk salah satu kegiatan upacara adat dan merupakan perpaduan antara kematian, seni dan ritual serta sebagai perwujudan dari rasa cinta mereka kepada para leluhur, tokoh atau kerabat yang sudah meninggal dunia. Mereka tetap berharap arwah leluhur menjaga mereka dari gangguan jahat, hama tanaman, juga kesialan hidup (Pongarrang, 2014). Upacara ritual kuno ini merupakan bentuk penegasan keberadaan status sosial mereka. Kegiatan itu sudah dilakukan secara turun-temurun

dan ini hanyalah salah satu bentuk contoh kegiatan ritual adat yang sampai sekarangpun masih dilestarikan dan masih dilakukan, walaupun kurang banyak yang mengetahuinya. Selain itu, upacara ini merupakan upacara ritual yang unik dan langka karena hanya beberapa daerah yang melaksanakan ritual tersebut.

Waktu pelaksanaan upacara ini dapat tergantung dari keadaan dan kemampuan keluarganya yang masih hidup ataukah pada orang yang tak berkemampuan tidak pernah mengadakan upacara *Rambu Solo'* dan berkorban saat upacara *Rambu Solo'* saat ia meninggal, sehingga saat upacara *Ma'nene* hewan yang seharusnya dikurbankan saat *rambu solo'* dikurbankan di upacara *Ma'nene* karena keluarganya baru mampu membawakan hewan kurban untuk kerabatnya yang meninggal. Sebelum kuburannya dibuka dan petinya diangkat dari kuburan, para tetua atau yang biasanya disebut *Ne' Tomina Lumba* memanjatkan doa dalam bahasa Toraja Kuno yang cukup susah untuk dimengerti guna memohon izin leluhur agar masyarakat

mendapatkan berkah dari musim tanam hingga panen tiba. Setelah ritual pembacaan doa-doa oleh pemimpin upacara ritual (*Ne' Tomina Lumba*), pihak keluarga membersihkan terlebih dahulu jenazah yang sudah berusia ratusan tahun dengan melepas semua baju yang melekat pada jenazah.

Pembersihan dilakukan dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan menggunakan kuas atau kain bersih. Setelah jenazah dianggap bersih, lalu jenazah itu dipakaikan pakaian baru, jika jenazah berjenis kelamin pria dipakaikan jas lengkap dengan stelan dasi dan kacamata. Sedangkan untuk jenazah berjenis kelamin wanita dipakaikan pakaian adat Toraja lengkap dengan segala aksesoris dan pernak-perniknya. Kemudian dibaringkan kedalam petinya kembali. Acara ini disebut acara *Ma"bukka"*. Kemudian mereka akan memasukkan kembali jenazah ke dalam liang kubur dan kembali ke *rante* atau halaman yang luas sebuah tempat khusus untuk melaksanakan sebuah acara. Di sana mereka akan beribadah

dan makan bersama. Acara ini disebut *Mantutu*" (Daijon, 2012).

Pada waktu acara *Ma'nene* diadakan pula acara permainan kaki atau *sisemba*". Upacara *Ma'nene* dilaksanakan berdasarkan kepercayaan *Aluk todolo* yang sering pula disebut dengan nama *Alukta*, singkatan dari *Aluk todolo*. *Aluk* dalam bahasa Toraja artinya agama. *Todolo* dalam bahasa Toraja, artinya nenek semula (Marampa, 1997). Sehingga *Aluk todolo* berarti agama dari nenek semula atau nenek moyang. *Aluk todolo* menganut kepercayaan animisme tua, yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu serta merupakan suatu kepercayaan yang bersifat polytheisme. Pemerintah Indonesia pun telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari agama Hindu Dharma. Meskipun orang Toraja pada masa kini telah memiliki agama dan keyakinan namun kebudayaan leluhur mereka masih terus dipertahankan.

Orang Toraja Kristen berpendapat (Paranoan, 1994), bahwa *Aluk* dan adat dapat dipisahkan.

Aluk harus ditinggalkan karena bersifat pemujaan terhadap arwah. Yang seharusnya disembah oleh manusia adalah Allah bukan arwah. Adat sebagai tata tertib masyarakat perlu dipelihara karena tiap-tiap daerah mempunyai adatnya sendiri. Dalam agama Kristen upacara *Ma'nene* yang dilakukan tidaklah seperti upacara *Ma'nene* yang dilakukan dalam *Aluk todolo*, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih mengikuti tatacara yang diizinkan dalam agama Kristen. Sebagaimana yang dilihat pada sekarang ini bahwa yang melaksanakan upacara *Ma'nene* ialah orang-orang yang beragama *Aluk todolo*, namun yang menghadirinya adalah sebagian besar orang-orang yang memeluk agama Kristen. Berdasarkan realita ini, maka timbul pemikiran orang-orang yang memeluk agama Kristen bahwa "lebih baik orang Kristen yang melakukan *Ma'nene* secara Kristen daripada hanya ikut upacara *Ma'nene* yang dilakukan secara *Aluk todolo* (Mangoting, 2007).

Tradisi *Ma'nene*

Tradisi yang unik ini memiliki daya tarik tersendiri bagi

wisatawan lokal maupun asing, tradisi penghormatan leluhur yang dikenal dengan tradisi *Ma'nene* (Kambuno: 2005). *Ma'nene* merupakan upacara mengenang keluarga yang telah meninggal sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan kepada mendiang atas jasanya bagi keturunan yang telah ditinggalkan dengan mengangkat mayat dari *liang* (kuburan) dan melapisi pakaian atau membungkus mayat tersebut dengan kain baru. Upacara ini merupakan kewajiban bagi masyarakat Tonga Riu yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali.

Sebuah peringatan keras bagi masyarakat Tonga Riu ataupun wisatawan yang datang agar tidak mendekati lokasi pekuburan sebelum dan sesudah upacara *Ma'nene* dalam bulan september. Lokasi pekuburan dapat dikunjungi hanya pada saat upacara *Ma'nene*. Pengecualian jika ada masyarakat yang meninggal pada saat itu dan mayatnya harus dibawa kearea pekuburan. Adapun dampak apabila lokasi pekuburan dikunjungi atau dibuka sembarangan, maka masyarakat setempat akan merasakan tana-

mannya diserang hama yang berdampak merosotnya hasil panen. Bahkan masyarakat di Tonga Riu percaya akan terjadi bencana besar yang akan melanda mereka.

Orang Toraja memahami bahwa hidupnya tergantung dari sesuatu yang lain di luar dirinya. Mereka yakin bahwa dirinya berhubungan dengan dunia ilahi, Karena itu mereka berdoa, membawa persembahan, menyelenggarakan upacara, dan memperhatikan *pemali-pemali*, agar dengan demikian mereka memperoleh keselamatan. Keselamatan itu, dilihatnya sebagai bagian dari keselamatan duniawi. Sukar bagi mereka untuk mengerti mengapa keselamatan itu tidak datang-datang juga. Bencana alam, sakit penyakit, kegagalan panen, kesempitan rejeki, kesulitan jodoh, kekosongan anak, kerugian berdagang, dan sebagainya sangat sulit diterimanya. Kejadian-kejadian semacam hal itu seperti-nya tidak masuk akal, dan sudah pasti bukan kehendak sang pencipta *Puang Matua* (Kej. 28:12-19 dalam <http://Budaya Toraja>

dalam perspektif budaya masa kini (Laboratorium Sejarah dan Budaya).

Sikap religius orang Toraja, bukan hanya pengabdian kepada *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa), melainkan juga pengabdian kepada suatu panteon yang terdiri dari banyak sekali roh nenek moyang yang ajaib, Panteon sendiri merujuk pada kuil atau bangunan suci yang secara eksplisit diperuntukkan bagi semua dewa. Sikap religius ini tidak sama dengan Animisme dan sama sekali bukan Animisme.

Istilah seperti ini tidak cocok dan tidak sesuai dengan kenyataannya. Teori ini mengemukakan tentang asal mula berkembangnya agama-agama sebagai hasil pengalaman manusia (*Empirical Statement*) yang menyimpulkan adanya daya hidup atau kekuatan hidup dalam benda-benda tertentu, atau pada gejala-gejala alam tertentu. Orang-orang Toraja tidak memandang gejala alam dan benda-benda tertentu sebagai daya hidup atau kekuatan penghidup semata, melainkan sebagai hierofani. Artinya di zaman kejadian purbakala, dewa-dewa menampakkan dirinya dalam

gejala alam tertentu atau roh-roh dalam benda-benda tertentu seperti pada batu dan pohon-pohon besar, dsb. Tempat penampakan itu adalah suatu "*Inan Kabusungan*" merupakan tempat suci, tempat kudus, dan keramat (Kel. 3:5 dalam ([http://Budaya Toraja](http://BudayaToraja.com) dalam perspektif budaya masa kini _ Laboratorium Sejarah dan Budaya. html).

Menurut (Hertz *dalam* Koentjaraningrat 2007) bahwa upacara kematian tidak lain daripada upacara inisiasi. Dengan konsep ini Hertz menunjukkan bagaimana dalam rangka upacara kematian dari banyak suku bangsa di dunia ini ada lima anggapan yang juga ada di belakang upacara inisiasi pada umumnya. Kelima anggapan itu yaitu :

1. Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah suatu masa krisis, suatu masa penuh bahaya gaib, tidak hanya bagi individu bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat.

2. Anggapan bahwa jenazah dan juga semua orang yang ada hubungan dekat dengan orang

yang meninggal itu, dianggap mempunyai sifat keramat

3. Anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial lain itu tak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat, melalui serangkaian masa antara yang lama.

4. Anggapan bahwa upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahap, yaitu tahap yang melepaskan si obyek dari hubungannya dengan masyarakatnya yang lama, tingkat yang mempersiapkannya bagi kedudukannya yang baru, dan tingkat yang mengangkatnya kedalam kedudukan yang baru.

5. Anggapan bahwa dalam tingkat persiapan dari masa inisiasi, si obyek merupakan seorang makhluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara ilmu gaib.

Konsep ini dikaitkan untuk menganalisis apa terjadi pada masyarakat "Tonga Riu" bahwa orang yang meninggal masih akan tetap dianggap dan diperlakukan sebagai orang yang masih hidup. Lagipula, kerabat yang melakukan

upacara ini memiliki kedudukan yang besar dalam masyarakat. (Dyson dan Thomas Santoso, dalam Sujarwa 2001) bahwa ada beberapa unsur-unsur upacara keagamaan dapat berupa bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan bernyanyi, berpawai, berpuasa, *intoxifikasi* (memabukkan diri), tapa, semedi, dan sebagainya.

Dalam masyarakat Toraja dari beberapa kepercayaan yang dikatakan oleh Hertz memang merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja khususnya pada masyarakat Tonga Riu "ada dari masyarakat itu yang masih menggunakan kepercayaan tersebut sehingga faanatisme dari filosofi leluhur mereka masih kuat dipertahankan. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya serta ritus dan upacara kadangkala berlangsung berulang-ulang, baik tiap hari, setiap musim bahkan kadang-kadang saja (Koentjaraningrat, 2007). Seperti halnya,

orang yang menganut kepercayaan *Aluk todolo* terutama dalam upacara *Ma'nene* melakukan ritualnya kepada roh-roh nenek moyang dan upacara itu dilaksanakan setiap musim panen.

Simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Ma'nene*

Adapun simbo-simbol dalam penyelenggaraan upacara *Ma'nene* seperti kain, hewan kurban (kerbau dan babi), nasi, sesajian (snack, rokok, sirih dan permen), tempat pelaksanaan ritual *Ma'nene* dan jadwal ritual *Ma'nene*.

Simbol yang pertama adalah kain, yang merupakan simbol terpenting dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene*, sebab nantinya mayat yang telah dikeluarkan dari liang akan dibungkus dengan kain tanpa membuka kain yang telah melekat pada tubuh mayat yang sudah tidak utuh lagi. Masyarakat Tonga Riu tidak mempermasalahkan jenis kain yang digunakan hanya saja warna kain yang digunakan tidak boleh sembarangan seperti warna hitam, pantang untuk dipakai membungkus mayat.

Kedua sesajian, masyarakat Tonga Riu terdahulu yang

menganut *Aluk Todolo* menganggap bahwa sesajian yang mereka bawa merupakan persembahan dari mereka untuk leluhur mereka. Mereka meyakini bahwa sesajian yang mereka bawa nantinya akan dicicipi oleh leluhur mereka, sehingga sesajian tersebut tidak boleh dicicipi oleh keluarga atau pun masyarakat yang melakukan ritual. Sesajian yang digunakan dalam acara *Ma'nene* versi Kristen seperti rokok, kerbau, babi snack, dan sirih, sudah mengalami sedikit perubahan.

Ketiga hewan ternak, merupakan salah satu simbol yang ada dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene*. Hewan ternak yang dimaksud dalam hal ini seperti babi dan kerbau. Masyarakat Tonga Riu terdahulu menjadikan simbol ini sebagai persembahan mereka untuk leluhur mereka, mereka menyembelih hewan ternak tersebut atas nama leluhur mereka. Sedangkan masyarakat Tonga Riu sekarang menjadikan simbol tersebut hanya sebagai simbol pelengkap, tergantung dari kemampuan keluarga yang melakukan ritual *Ma'nene*. Selain itu mereka menyembelih hewan

ternak bukan sebagai persembahan mereka untuk leluhur mereka namun nantinya sebagai lauk yang mereka konsumsi setelah prosesi *Ma'nene* di area pekuburan dan sebagai lauk untuk dipakai saat memberikan makan leluhur. Perbedaan ini disebabkan karena faktor agama. Masyarakat terdahulu melaksanakan ritual ini sesuai konteks *Aluk todolo*, sedangkan masyarakat Tonga Riu sekarang yang mayoritas beragama Kristen Protestan melaksanakan ritual tersebut sesuai dengan konteks agama Kristen.

Keempat tempat pelaksanaan, yang merupakan unsur terpenting dalam ritual *Ma'nene*. Ritual ini dilaksanakan di area pekuburan. Masyarakat tidak boleh memasuki area pekuburan sebelum tiba waktunya pelaksanaan ritual *Ma'nene* yakni bulan September dalam tiga tahun sekali, terkecuali jika ada mayat yang diantar ke kuburan dan bersiarah dibulan dua belas dalam rangka hari natal. Masyarakat Tonga Riu meyakini bahwa orang yang telah mati dan orang yang masih hidup mempunyai tempat yang berbeda. Orang yang telah mati tempatnya

di pekuburan dan orang yang masih hidup tempatnya di luar pekuburan, mereka memberikan batas antara dunia para leluhur mereka dan dunia mereka sendiri. Sehingga sebuah larangan besar memasuki area pekuburan secara sembarangan.

Kelima nasi, nasi boleh dikatakan sebagai simbol tambahan dalam pelaksanaan ritual ini, nasi sebagai sesajian pelengkap karena diibaratkan seperti halnya dengan kita yang masih hidup menyantap nasi dengan lauk, disini nasi yang digunakan tidak diharuskan nasi hitam atau merah namun seadanya saja. Keenam jadwal pelaksanaan ritual, yang merupakan salah satu simbol dalam *Ma'nene*, ritual ini hanya dilakukan pada bulan September setiap tiga tahun sekali, sesuai dengan aturan yang sudah disepakati oleh masyarakat Tonga Riu.

Sesuatu yang dibawa pada saat itu seperti sirih dan rokok, merupakan kesukaan mending yang semasa hidupnya, namun dalam *Ma'nene* versi *Aluk todolo* sesuatu yang dibawa dipakai untuk memujah arwah, tetapi untuk

masyarakat sekarang sesuatu yang dibawa itu merupakan wujud kasih sayang kepada mending. Sedangkan kain dan baju yang diganti diibaratkan seperti kita yang masih hidup harus mengganti pakaian ketika sudah terlihat lusuh. Itulah makna dari segala sesuatu yang dibawa diibaratkan ketika mereka masih hidup.

Sebelum orang melakukan tradisi *Ma'nene* ada yang dinamakan *pare nene'* (padi yang ditanam sebelum ritual *Ma'nene*), setelah padi yang ditanam sudah matang, dan masyarakat sudah memanen padi tersebut, barulah acara *Ma'nene* dilakukan, dari hasil panen inilah yang dijadikan sesajian untuk *ma'pakande*. Di dalam *Ma'nene* versi *Aluk todolo* sesajian yang berupa rokok dan sirih dipakai untuk menyembah dan dipersembahkan kepada leluhur.

PEMBAHASAN

Tradisi *Ma'nene* merupakan upacara mengenang keluarga yang telah meninggal sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan kepada mending atas jasanya bagi keturunan yang telah

ditinggalkan dengan mengangkat mayat dari *liang* (kuburan) dan melapisi pakaian atau membungkus mayat tersebut dengan kain baru. Proses pelaksanaan *Ma'nene* versi *Aluk todolo* dan *Ma'nene* versi Kristen bisa dikatakan hampir sama, hanya saja yang membeda dalam *Ma'nene* versi Kristen sudah di tambahkan dengan ibadah pembuka dan ibadah penutup seperti yang dilakukan oleh masyarakat Tonga Riu.

Dulunya para penganut *Aluk todolo* melakukan tradisi *Ma'nene* untuk memujah arwah para leluhur agar datang memberikan berkat dan melindungi mereka dari segala malapetaka, sangat berbeda dengan *Ma'nene* versi Kristen, dimana mereka hanya ingin melestarikan budaya sebagai bentuk kasih sayang mereka kepada leluhur dan sekedar melepas rindu dengan leluhur mereka. Bukan itu saja yang menjadi perbedaan, dari segi ibadah pun memiliki perbedaan yang dulunya ritual dipimpin oleh Tominaa (Pendoa dalam upacara *Aluk todolo*), namun dalam *Ma'nene* versi Kristen tidak ada lagi proses memuja kepada

arwah sehingga diganti dengan ibadah yang dipimpin oleh Pendeta.

Dalam tradisi *Ma'nene* ada simbol-simbol yang masih melekat sampai saat ini tetapi makna dari simbol tersebut sudah banyak yang mengalami pergeseran dan adapula yang diganti dengan simbol-simbol yang lain seperti kain, hewan kurban (babi dan kerbau), nasi, sesajian (rokok, sirih, snack dan permen), tempat pelaksanaan ritual *Ma'nene*, jadwal pelaksanaan ritual *Ma'nene*, dan prosesi pelaksanaan. Simbol yang mengalami perubahan misalnya nasi dan sesajian yang dulunya harus ada tetapi sekarang dalam *Ma'nene* versi Kristen sudah ada masyarakat Tonga Riu yang tidak membawa simbol tersebut. Disinilah masyarakat Tonga Riu harus berperan dalam melestarikan keaslian dari tradisi *Ma'nene* tanpa mengurangi simbol dan makna dalam tradisi *Ma'nene* walaupun tujuan dari simbo-simbol tersebut sudah berbeda.

Dalam tradisi *Ma'nene Aluk Todolo* tatacara yang digunakan seperti *ma'bukka'*, *ma'kassai*, *ma'papangan*, *ma'pakande* dan *man-*

tutu' masih digunakan dalam *Ma'nene* versi Kristen hanya saja dalam *Ma'nene* versi Kristen sudah ditambahkan dengan proses ibadah dalam agama Kristen. Dalam *Ma'nene* versi *Aluk todolo* proses *ma'pakande* harus dilakukan namun sekarang dalam *Ma'nene* versi kristen ada masyarakat Tonga Riu yang sudah tidak melakukan proses tersebut, mereka hanya datang mengganti pakaian leluhur mereka dan membawakan setangkai bunga, sehingga makna *Ma'nene* sudah banyak yang mengalami penyesuaian dengan era modern saat ini, ditambah lagi *Ma'nene* yang dilakukan sekarang bukan lagi dalam bentuk *Aluk Todolo* namun sudah beralih ke *Ma'nene* versi Kristen. Walaupun demikian, masyarakat Tonga Riu seharusnya menjaga kemurnian dari tradisi *Ma'nene* ini karena kembali lagi pada dasar dan falsafah yang telah diturunkan sejak dulu bahwa orang yang sudah meninggal sebenarnya tidak pergi jauh hanya saja mereka berada di alam yang berbeda, sehingga dalam proses *ma'pakande* ini tidak boleh di lewatkan.

Orang yang menganut *Aluk Todolo* menyebut *Ma'nene* dengan sebutan *manta'da* (memohon) sedangkan masyarakat Tonga Riu sekarang menyebut *Ma'nene* dengan sebutan *ma'kassai'* dan *ma'putu'* (Memperbaiki dan Membungkus). Orang toraja yang menganut *Aluk todolo* tidak mempercayai adanya Tuhan itulah mengapa mereka menyembah kepada arwah yang sangat bertolak belakang dengan masyarakat Toraja yang sudah memeluk agama Kristen yang kepercayaannya sudah kepada Tuhan. Paham masyarakat Tonga Riu yang menganut *Aluk Todolo* tentang *Ma'nene* adalah memohon berkat kepada nenek moyang dalam segala aspek kehidupan agar selalu dilimpahi berkah dan dilancarkan segala aktivitas masyarakat, dijauhkan dari segala maut dan malapetaka serta bencana-bencana yang dapat mengganggu semua aktivitas kehidupan. Sedangkan pemahaman masyarakat saat ini yang sudah beragama Kristen sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Makna *Ma'nene* bagi orang yang menganut *Aluk todolo* hampir sama makna *Ma'nene* bagi

masyarakat yang beragama Kristen saat ini. *Ma'nene* merupakan tanda kasih sayang kepada para leluhur mereka agar mereka selalu mengingat dan mengenangnya meskipun mereka sudah meninggal tetapi tetap memiliki hubungan melalui upacara *Ma'nene*.

Tradisi *Ma'nene* memiliki keunikan tersendiri yaitu tradisi yang bukan sekedar membersihkan jasad dan memakainya baju baru. Ritual ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Tonga Riu, terlebih bagi sanak saudara yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Masyarakat Tonga Riu menunjukkan hubungan antar keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian, ritual ini juga digunakan untuk memperkenalkan anggota-anggota keluarga yang muda dengan para leluhurnya.

Pengaruh *Ma'nene* terhadap kehidupan masyarakat Tonga Riu saat ini yang sudah menganut agama Kristen tidak terlalu mencolok, namun pengaruh

agama Kristen terhadap tradisi *Ma'nene* sangat besar, dimana agama Kristen secara perlahan menghilangkan paham *Aluk Todolo* baik dalam tata cara dan aturan-aturan yang berlaku dalam *Ma'nene Aluk Todolo*, Seiring berjalannya waktu dan pengaruh dari agama kristen banyak pamali yang kemudian di hilangkan karena mengikuti kaidah agama. Walaupun demikian, masih ada sebagian masyarakat Tonga Riu yang mempertahankan tata cara pelaksanaan dan syarat-syarat dari *Ma'nene* versi *Aluk todolo* yang agama Kristen tidak menyadarinya.

Pada satu sisi agama Kristen diakui dan dijadikan rujukan dan pedoman saat berada dalam suasana ibadah. Tetapi pada sisi lain, etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya nenek moyang berdasarkan *Aluk* tetap berpengaruh saat berada diluar suasana ibadah. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Tonga Riu sering menampilkan sikap dualisme dan juga dikotomis. Pada saat ibadah mereka menjadikan agama Kristen sebagai pegangan, pedoman dan sumber etika, tetapi pada saat melakukan tradisi

Ma'nene Aluklah yang menjadi rujukan, pedoman dan alat kontrol dalam pelaksanaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka penulis akan menguraikan kesimpulannya sebagai berikut:

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki begitu banyak suku, agama, ras dan budaya. Tidak hanya itu, Indonesia pula memiliki beragam destinasi wisata yang menarik diseluruh pelosok tanah air dan salah satu objek wisata yang menarik perhatian masyarakat Indonesia bahkan mancanegara yakni Toraja. Selain, destinasi wisatanya yang menarik perhatian masyarakat luar juga upacara kematian yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Tradisi upacara kematian ini sudah sejak lama ada di Toraja dan ini menjadi tradisi yang sangat meriah dikarenakan kematian dari pihak keluarga membawa penderitaan batin bagi yang ditinggalkan. Tidak hanya itu, bahkan membawa konsekuensi tanggung jawab solider seluruh

anggota keluarga dan persyaratan agama dan adat yang harus dipenuhi agar jiwa seseorang akan tenang dan damai meninggalkan dunia yang fana ini menuju ke dunia yang damai dan tentram di *Puya*, tempat dimana masyarakat Toraja meyakini bahwa disanalah arwah orang yang sudah meninggal akan tinggal sebelum menuju kesurga.

Selain daripada itu, tradisi yang juga tidak kalah penting di Toraja yaitu *Ma'nene*, tradisi mengangkat mayat dari liang (kuburan) dan mengganti pakaian yang sudah lusuh atau membungkus mayat tersebut dengan kain baru. Ritual ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat, terlebih bagi sanak saudara yang telah dahulu meninggal dunia dan ini juga sebagai bentuk terima kasih dan penghargaan kepada mendiang atas jasanya bagi keturunan yang telah ditinggalkan. Ada beberapa daerah di Toraja yang masih erat mempertahankan tradisi *Ma'nene* yakni Baruppu', Pangala' dan salah satunya Tonga Riu.

Masyarakat Tonga Riu mengatakan bahwa, jasad bisa saja hancur tapi cinta dan kenangan akan tetap hidup. Hubungan antar sesama haruslah tetap dijaga agar senantiasa tercipta harmonisasi dalam kehidupan walaupun dipisahkan oleh kematian. Masyarakat Tonga Riu telah beragama tetapi etos dan pandangan dunia yang berlatar belakang budaya nenek moyang atau *Aluk* tetap masih tersimpan dalam diri dan alam bawah sadarnya. Saat ini tradisi *Ma'nene* masih dilakukan namun sudah mengalami perubahan seiring dengan kepercayaan masyarakat Tonga Riu yang sudah memeluk agama kristen, perubahan itu dari segi ibadah dan sebagian simbol-

simbol yang melekat pada tradisi *Ma'nene*. Namun, sekalipun perkembangan pengaruh globalisasi dan westernisasi yang begitu pesat, tetapi masyarakat Toraja tetap masih mempertahankan adat istiadatnya karena riwayat panjang leluhur mereka harus dijaga dan dihormati

Bagi institusi independen dalam bidang budaya, agar kiranya dapat lebih mengembangkan penelitian-penelitian yang bersifat kebudayaan secara lebih komprehensif dan terarah.

Bagi masyarakat Tonga Riu agar kiranya dapat menjaga kemurnian akan tujuan awal suatu budaya khususnya budaya *Ma'nene* yang diselenggarakan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S (peny). 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta Kepel Press.
- Basir, Muhammad. 2012 *Antropologi Agama*, Jurusan Antropologi, Universitas Hasanuddin.
- Bunru, Baharuddin dkk 1999 *Erong di Toraja* . Sulawesi Selatan. Bagian Proyek Permuseuman.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. Pengantar Metode Kualitatif. Surabaya: Usaha Nasional.
- Duli, Akin dan Hasanuddin. 2003 *Toraja Dulu dan Kini*, Makassar: Pustaka Refleksi.
- Daijon, Simon. 2012 *Ma' Nene' (Upacara Mengganti Pakaian Mayat di Toraja)*. diakses pada tanggal 2 februari 2015 pukul 22. 00 Wita (http://simondaijon.blogspot.com/2012_09_01_archive.html).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2009 *Atropologi : Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero.
- Herusatoto, Budiono. 2001. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita.
- H. B. Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- J. Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kobong, Th (et al.). 1992. *Aluk*, adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil. Pusbang Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2007 *Sejarah Teori Antropologi I*. Penerbit: Universitas Indonesia Press 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi Ed. Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kambuno, D. (2005). *Adat Istiadat, Seni Budaya, Kekayaan Alam Tana Toraja*: Yayasan Lepongan Bulan.
- Masseleng, Marrang, Paranoan. 1994. *Rambu solo' Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis- Sosio-Kultural*. Rantepao: PT. Sulo Rantepao.
- Marampa. T dan Labuhari, Upa. 1997 *Budaya Toraja*. Jakarta: Penerbit Yayasan Maraya.
- Mangoting, Alexander. 2007 *Membangun Pemahaman Ma'nene Secara Kristen* diakses pada tanggal 12 Februari 2015 pukul 10. 32
- Najah, Naqib 2014 *Suku Toraja : Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar : Penerbit Arus Timur.
- Ponggarang, Jhon. 2014. *Ma'nene*. diakses pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 22. 00 Wita (<http://Jhon Pongarrang/2014/Ma'nene. html>).
- Sujarwa. 2001 *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralita Agama*. Yogyakarta. Penerbit : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Bekerjasama dengan PustakaPelajar.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta. .
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian bersifat eksplorasi enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Setiadi. 2007. *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. BalaiPustaka.